

HIDUP MELAMPAUI DAN MENDAHULUI ADA

Suatu tafsir Plotinian atas Fenomenologi Michel Henry

RINGKASAN DISERTASI

Iman Setiadi Arif
NIM: 0810108519
Program Doktor



Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
2025

Pendahuluan

Penelitian disertasi ini berjudul *Hidup melampaui dan mendahului Ada*. Yang hendak dituju oleh penelitian ini adalah menunjukkan dan menegaskan bahwa Hidup yang ditemukan oleh fenomenologi Michel Henry, melampaui dan mendahului Ada, berdasarkan tafsir Plotinos. Michel Henry berfokus pada pencariannya akan ikatan yang menyatukan persoalan tentang kebenaran dan persoalan tentang ego di sumber keduanya; dan Hidup adalah ikatan yang menyatukan tersebut. Dalam pencariannya itu, Henry tidak secara langsung bertujuan hendak menemukan hal yang melampaui dan mendahului Ada, namun ia harus menerobos Ada, untuk sampai ke hal yang melampaui dan mendahuluinya, supaya dapat menemukan ikatan yang dicarinya. Oleh karena itu, Henry tidak menggarisbawahi temuannya bahwa Hidup melampaui dan mendahului Ada, meskipun temuan ini sangat penting dan memiliki implikasi yang sangat besar.

Penelitian ini hendak menyoroti hal itu beserta implikasinya, dengan cara mengupayakan suatu dialog antara fenomenologi Michel Henry dengan filsafat Plotinos. Plotinos bicara tentang Yang Satu, yang memang melampaui dan mendahului Ada (Intelek). Dalam dialog antara Plotinos dan Michel Henry, akan ditunjukkan bahwa Hidup yang digagas oleh Henry sejajar dengan Yang Satu, di mana keduanya mendahului dan melampaui Ada. Kesejajaran itu dapat terlihat, di mana baik Hidup maupun Yang Satu, sama-sama bersifat kesatuan dan tidak lagi mengandung dualitas sebagaimana dijumpai pada Ada/Intelek. Subjek yang digagas oleh Michel Henry juga merupakan subjek yang imanen murni dan absolut, dan di Michel Henry tidak terlihat jarak antara penampakan itu sendiri dan subjek yang menangkap penampakan tersebut.

Temuan Henry membuka cakrawala baru bagi fenomenologi, menawarkan sumber asali yang melampaui dan mendahului Ada, serta menawarkan pemahaman baru tentang konsep-konsep tradisional fenomenologi, seperti misalnya konsep tentang subjek atau konsep

tentang fenomenalitas. Fenomenologi Michel Henry dapat berdialog secara baru dengan bidang non fenomenologi, misalnya Teologi, Seni, Sains dan kebudayaan. Temuan penelitian juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, misalnya meneliti lebih lanjut tentang intersubjektivitas, bagaimana mengatasi resiko munculnya dualitas baru antara tubuh dan daging, serta bagaimana persisnya Hidup meresapi dan menerobosi Ada.

Kerangka Teoretis

Konsep Dasar Michel Henry

Berikut adalah beberapa konsep dasar dari fenomenologi Michel Henry yang perlu untuk dipahami untuk dapat berargumentasi tentang Hidup melampaui dan mendahului Ada. Pertama, Henry berpijak pada fenomenologi tradisional, terutama Husserl dan Heidegger, baru kemudian mengkritisi dan mengembangkan alurnya sendiri. Dari bacaannya akan Husserl ia mengatakan bahwa objek sejati fenomenologi bukanlah fenomena, melainkan fenomenalitas. Dalam bahasa sederhana, fenomena adalah berbagai hal yang menampakkan diri kepada subjek, sementara fenomenalitas adalah penampakan itu sendiri. Fenomenalitas alias penampakan itu sendiri, itulah objek sejati fenomenologi. Henry mengatakan bahwa fenomenologi tradisional hanya mengenal satu fenomenalitas tunggal, yaitu tersibaknya horison dunia. Henry akan mengkritisi ketunggalan fenomenalitas itu sebagai monisme ontologis, dan menyebut horison dunia sebagai fenomenalitas ekstasis. Kemudian Henry akan menawarkan fenomenalitas lain yang tak dikenal fenomenologi tradisional, yaitu Hidup sebagai fenomenalitas pra-ekstasis.

Kedua, Henry memiliki gagasan tentang *la clandestine subjectivité*, yaitu subjektivitas yang tak menampakkan diri di horison dunia. Usulan Henry ini didasarkan pada pandangan Maine de Biran

yang mengatakan bahwa filsafat Barat yang hanya mengenal pengetahuan eksternal dan tidak menggali pengetahuan reflektif tentang subjek. Masalah subjektivitas ini akan menjadi sangat penting. Kalau Heidegger pada mulanya berfokus pada analisis eksistensial *Dasein* untuk dapat menyingkap Ada, maka Henry akan berfokus pada reduksi fenomenologis akan *la clandestine subjectivité*, dan dari situ Henry menyingkap Hidup. Hidup memang tidak menampakkan diri di horison dunia, sehingga tak dapat dikontemplasikan di kesadaran, melainkan Hidup menampakkan diri kepada dirinya sendiri sebagai subjek. Akan ditunjukkan bahwa Hidup inilah ikatan yang menyatukan persoalan tentang kebenaran dan persoalan tentang ego di sumber keduanya yang dicari oleh Henry.

Konsep berikut yang penting untuk dipahami adalah konsep tentang autoafeksi, fenomenologi daging, dan inkarnasi. Autoafeksi merupakan cara khas Hidup menampakkan diri kepada dirinya sendiri, di dalam daging, dalam suatu imanensi radikal. Temuan khas Henry ini dapat dibedakan dari heteroafeksi yang bersifat transenden, di mana subjek dikenai oleh berbagai objek di luar dirinya sehingga memunculkan afeksi di dalam tubuh. Daging adalah konsep Henry untuk membedakannya dari tubuh. Tubuh dapat dipandang sebagai objek, misalnya tubuh yang dianalisis oleh ilmu Biologi sebagai kumpulan sel, yang tersusun dan bekerja berdasarkan suatu pola DNA tertentu. Tubuh juga dapat dipandang sebagai situs afektif saat membahas heteroafeksi. Sementara daging adalah situs terjadinya autoafeksi. Bahwa ada suatu autoafeksi yang berbeda dari heteroafeksi, mengindikasikan suatu daging yang berbeda dari tubuh. Lebih jauh lagi, dalam konsepnya tentang inkarnasi, Henry akan mengatakan bahwa inkarnasi berarti memiliki daging, atau lebih tepatnya menjadi daging.

Pembahasan tentang Henry tak akan lengkap kalau tak membahas bahwa Henry berdialog secara intim dengan Kristianitas. Ia membaca teks Kitab Suci, khususnya Injil Yohanes, dari kacamata fenomenologi Hidup. Menurut Henry, teks Kitab Suci merupakan teks yang tidak disusun berdasarkan Logos Yunani, melainkan dari suatu

Logos lain, yang dikenal dengan Logos Yohanes. Atas dasar itu Henry mengatakan bahwa teks Kitab Suci dapat mengungkapkan apa yang sebenarnya tak dapat diungkapkan oleh Logos Yunani dan bahasa biasa, yaitu tentang Hidup, khususnya apa yang disebut dengan Hidup Absolut. Dialog intim Henry dengan Kristianitas akan mendapatkan kritik keras, khususnya dari Dominique Janicaud, yang menyebut Henry dan beberapa fenomenolog Prancis lain seperti misalnya Jean-Luc Marion dan Emmanuel Levinas, telah melakukan suatu kelokan teologis. Debat yang bermula dari kritik Janicaud itu akan memicu suatu diskusi yang menarik, yang membuka kemungkinan tentang suatu fenomenologi baru.

Perarakan Hipostasis Plotinos

Plotinos adalah rekan dialog yang sangat penting bagi fenomenologi Henry, kalau hendak membahas tentang Hidup melampaui dan mendahului Ada. Hal itu dikarenakan Plotinos adalah tokoh yang memang tidak pernah menjadikan Ada sebagai pusat dan sumber asli. Dalam filsafat Plotinos, Ada diletakkan dalam suatu hipostasis yang bernama Intelek. Intelek adalah inteligibilitas murni itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat Barat Modern yang berpusat kepada Ada, dari kacamata Plotinos akan disebut berpusat kepada Intelek. Mengapa Plotinos tidak berpusat kepada Intelek? Karena ia melihat Intelek tidak memenuhi syarat sebagai hal yang maha sederhana, yang tidak lagi mengandung dualitas, melainkan kesatuan. Hanya yang maha sederhana dan bersifat kesatuan, yang merupakan pusat dan sumber asli sejati. Plotinos menyebutnya Yang Satu.

Yang Satu, sebenarnya tak dapat dipikirkan sama sekali ataupun diungkapkan dengan kata-kata, karena Yang Satu itu maha sederhana, tidak dapat ditangkap dalam dualitas berpikir. Meskipun tak dapat dipikirkan ataupun diungkapkan dengan kata-kata, Yang Satu itu merupakan sumber asli sejati dan memenuhi segala sesuatu.

Dapat dikatakan bahwa Yang Satu adalah yang sejati, sementara hipostasis turunan dari Yang Satu, yaitu Intelek dan Jiwa, dapat dikatakan sebagai cerminan yang dapat ditangkap oleh pikiran dan kata-kata. Plotinos mengajak untuk tidak berfokus pada cerminannya, melainkan pada Yang Satu itu sendiri. Meskipun Yang Satu tak dapat ditangkap oleh pikiran, tetapi jiwa berasal dari Yang Satu, dan jiwa ditarik oleh cinta kepada Yang Satu. Tarikan cinta itu yang memungkinkan seseorang melampaui keterikatan pada inteligibilitas murni, meninggalkannya, menyederhanakan diri sedemikian rupa, supaya tarikan cinta itu pada akhirnya mengangkatnya kembali kepada Yang Satu. Dalam persatuan dengan Yang Satu itulah seseorang akhirnya mengenal Yang Satu, yang tak dapat ditangkap oleh pikiran dan bahasa.

Plotinos juga menguraikan tentang perarakan hipostasis. Bermula dari Yang Satu, kelimpahan dari Yang Satu akan menghasilkan Intelek. Ketika Yang Satu menghasilkan Intelek, muncullah untuk pertama kali, inteligibilitas itu sendiri. dengan kata lain, “sebelum” Yang Satu menghasilkan Intelek, yang ada bukanlah inteligibilitas, melainkan hal yang melampaui Intelijibilitas dan tak terpahami. Demikianlah, dari Yang Satu yang sama sekali tak mungkin ditangkap pikiran – bahkan sebelum pikiran itu sendiri ada, karena Yang Satu melampaui Intelijibilitas – sekarang muncul Intelijibilitas itu sendiri, suatu tunas atau suatu pokok yang subur untuk berpikir. Di dalam Intelek ditemukan unsur-unsur paling dasar bagi realitas, yaitu Ada, Hidup dan Berpikir/Intelek, suatu kesuburan yang tak terkira. Dikatakan bahwa Intelek itu sifatnya Satu-Banyak, artinya ia merupakan suatu potensialitas yang amat digdaya, dan semua potensialitas itu – yang nanti perwujudannya oleh Jiwa, menjadi aneka ragam – berada di dalam kesatuan dalam Intelek. Semua daya itu menyatu sempurna dalam Intelek. Hidup, Ada dan Berpikir, menyatu dalam Intelek. Dengan munculnya Intelek dari Yang Satu, dimulailah suatu dualitas, dan pangkal mula multiplisitas nantinya. Kalau pada mulanya Yang Satu seolah “sendiri” dan tunggal, maka sekarang sekalipun Yang Satu tetap menjadi sumber segalanya dan memenuhi

segalanya, ada semacam dialog antara Yang Satu dan Intelek, di mana Intelek akan berbalik kepada Yang Satu, mengkontemplasikan Yang Satu sehingga memperoleh daya dari Yang Satu. Karena permenungannya akan Yang Satu, Intelek jadi penuh daya dan kelimpahan daya itu membuatnya menghasilkan Jiwa. Dalam Jiwalah potensialitas Intelek untuk menghasilkan realitas dapat diaktualisasikan. Jiwa yang secara langsung menghasilkan realitas. Jiwa bekerja dengan prinsip satu dan banyak, artinya sekalipun ia masih memiliki sifat kesatuan seperti Intelek, tetapi Jiwa mengaktualisasikan potensi multiplisitas yang sudah terkandung dalam Intelek. Limpahan daya dari Intelek digunakan Jiwa untuk merealisasikan keberagaman tak terhingga yang dijumpai dalam realitas. Keberagaman ini sekaligus mencerminkan keberjarakan, meskipun sebenarnya mereka tetap disatukan di dalam Intelek.

Plotinos akan membahas pula bagaimana pada mulanya ada perarakan hipostasis dari Yang Satu kepada Intelek, lalu kepada Jiwa. Lalu akan ditunjukkan bagaimana Jiwa dapat kembali kepada Yang Satu. Proses yang mirip akan dijumpai pula dalam fenomenologi Henry, di mana pada mulanya Hidup Absolut melahirkan Hidup Individual, lalu Hidup Individual mengapropriasi diri sebagai Ego yang mengada di dunia dan lupa kepada Hidup. Ego tersebut dapat kembali menjadi Hidup Individual. Dalam semua proses itu Hidup Absolut sendiri berperan sangat penting, khususnya yang disebut Henry sebagai Putera Tunggal.

Analisis

Henry berusaha mencari ikatan yang menyatukan persoalan tentang kebenaran dan persoalan tentang *Ego* di sumber keduanya. Kedua persoalan ini tak lain daripada kedua kaki penampakan yang menjadi struktur paling dasar bagi fenomena, yang menjadi bidang kajian fenomenologi itu sendiri dan seluruh kajian fenomenologi bertumpu pada struktur dasar ini. Maka, pertanyaan Henry memang

dapat dipandang sebagai suatu upaya mengkaji kembali struktur paling dasar fenomenologi, dan kalau ia berhasil, Henry akan punya kontribusi penting pada pembaharuan fenomenologi itu sendiri.

Yang dicari Henry adalah suatu ikatan yang menyatukan atau dengan kata lain yang dicari Henry adalah suatu kesatuan, yang mengatasi dualitas. Untuk dapat menemukan kesatuan tersebut, Henry harus melakukan suatu reduksi fenomenologis radikal, yang ternyata nantinya menerobos batasan yang biasanya tidak pernah diterobos, yaitu Ada itu sendiri. Karena temuan Henry ternyata melampaui dan mendahului Ada, maka di sinilah dialog dengan Plotinos menjadi sangat relevan.

Telah disampaikan bahwa keprihatinan Henry pertama-tama tertuju pada subjektivitas rahasia (*la clandestine subjectivité*) yaitu bagaimana secara asali subjek menampakkan diri kepada dirinya sendiri. Dalam pencarian itu perjumpaan Henry dengan konsep *Dasein* dari Heidegger tentu tak terhindarkan. Perbedaan Henry dan Heidegger sepertinya dimulai dari titik itu, yaitu perbedaan pandangan mereka tentang subjek yang pada gilirannya membawa pada pencarian sumber asali yang berbeda. Bilamana Heidegger menggunakan fenomenologi untuk melakukan analisis eksistensial pada *Dasein* untuk menyingkap Ada, maka analisis fenomenologis radikal Henry pada *la clandestine subjectivité* akan membawanya pada Hidup – yang melampaui dan mendahului Ada.

Beberapa hal dari fenomenologi Michel Henry telah mendapatkan kritik keras dari Dominique Janicaud karena terasa berbeda dan bahkan seperti menyimpang daripada fenomenologi tradisional. Kesan ganjil ini sesungguhnya memberi indikasi bahwa fenomenologi Michel Henry telah meletakkan dasar dan sumber lain yang bukan Ada.

Subjek Henry bersifat imanen murni dan absolut

Salah satu keganjilan Henry bila dibandingkan dengan fenomenologi tradisional, adalah pandangannya bahwa subjektivitas bersifat imanen murni dan absolut. Dikatakan bahwa subjek itu imanen murni dalam arti penampakan subjek sebagai subjek berasal dari dirinya sendiri, tanpa harus melewati transendensi, yaitu tanpa harus bersentuhan dan berinteraksi dengan hal-hal di luar dirinya.

Bagi Henry penampakan subjek sebagai subjek pertama-tama karena subjek mendapati dirinya sebagai pribadi Hidup. Penampakan sebagai pribadi Hidup tentunya merupakan penampakan subjek kepada dirinya sendiri, sesuatu yang imanen murni, dan hal ini tidak berlangsung di horison dunia yang berjarak, melainkan berlangsung secara autoafektif di dalam dagingnya sendiri. Bahwa subjek Henry tidak menampakkan diri di bawah terang Ada, merupakan petunjuk bahwa temuan Henry melampaui dan mendahului Ada.

Tiada jarak antara penampakan dan subjek, suatu penampakan pra-ekstasis

Yang khas dalam fenomenologi tradisional adalah keterpisahan penampakan dan subjek, dan selalu adanya jarak di antara mereka. Tanpa ada jarak dan keterpisahan antara penampakan dan subjek, tak akan ada penampakan. Dalam fenomenologi tradisional, keterpisahan itu akan disatukan oleh intensionalitas. Intensionalitas-lah yang menghubungkan kedua kaki penampakan yang terpisah itu. Penampakan di mana harus ada jarak antara penampakan tersebut dan subjek, menunjuk kepada penampakan ekstasis.

Sementara itu, penampakan autoafektif yang dibahas Henry tidak terkait dengan kegiatan pra-reflektif seseorang di dunia, karena yang dimaksud dengan penampakan autoafektif itu berlangsung secara

imanan murni, belum melibatkan transendensi atau keterlibatan dengan berbagai objek di luar dirinya. Dan yang ditampakkan dalam penampakan autoafektif itu memang penampakan tunggal saja, yaitu penampakan subjek sebagai subjek kepada dirinya sendiri, sehingga menampaklah ia kepada diri sendiri sebagai pribadi Hidup. Penampakan autoafektif sebagaimana digambarkan Henry mengindikasikan Hidup yang bekerja dalam subjek, sebagai subjek.

Dilampauinya dualitas, mencapai kesatuan

Ketika Henry bicara tentang penampakan yang begitu intim dan tak berjarak, yang berlangsung secara autoafektif di dalam daging, di mana bukan saja penampakan dan subjek tidak memiliki jarak, tetapi lebih jauh lagi penampakan dan subjek sebenarnya adalah satu, yaitu Hidup yang menampakkan diri kepada dirinya sendiri, maka pertama-tama dapat disimpulkan bahwa Henry telah mencapai tujuan yang hendak dicarinya, yaitu mencari ikatan yang menyatukan persoalan tentang kebenaran dan persoalan tentang *Ego* di sumber keduanya. Kedua, Hidup yang digagas oleh Henry adalah ikatan yang menyatukan itu, sumber yang satu itu; Hidup itu adalah satu, tiada yang lain dalam dirinya. Di dalam Hidup, dilampauilah dualitas dan dicapailah kesatuan. Dan inilah agaknya indikasi paling kuat bahwa Hidup yang digagas oleh Henry melampaui dan mendahului Ada.

Paparan Plotinos tentang Yang Satu

Menurut Plotinos, Yang Satu (*Hen*) adalah prinsip pertama dan sumber dari segala sesuatu. Ia merupakan kesatuan utuh, tiada dualitas ataupun keberagaman dalam dirinya. Yang Satu adalah suatu kesederhanaan sempurna yang menjadi penjelasan utama untuk segalanya.

Berikut adalah beberapa karakteristik dari Yang Satu:

- Kesatuan: Yang Satu adalah kesatuan mutlak, tidak mengandung dualitas atau keragaman.
- Melampaui *form*: Yang Satu tidak mendeterminasi diri sebagai apapun juga.
- Melampaui pikiran dan bahasa
- Yang Satu tidak termasuk dalam wilayah Ada, karena ia melampaui Ada itu sendiri (*epekeina tes ousias*).
- Kesempurnaan: Yang Satu sepenuhnya sempurna (*teleion*).
- Otonom: Ia tidak memiliki kaitan khusus atau ketergantungan pada apa pun yang eksternal.
- Penyebab untuk dirinya Sendiri: Yang Satu adalah penyebab untuk dirinya sendiri (*aition heautou* atau *causa sui*).

Dari uraian Plotinos tentang Yang Satu, dapat terlihat kesejajarannya dengan konsep Michel Henry tentang Hidup Absolut, misalnya dalam hal kesatuan (tidak mengandung dualitas), bersifat absolut, melampaui pikiran dan bahasa. Beberapa kesejajaran ini dapat memperkuat argumentasi bahwa temuan Henry tentang Hidup memang sesuatu yang melampaui dan mendahului Ada, sebagaimana Yang Satu pun melampaui dan mendahului Ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan Plotinos tentang Yang Satu, peneliti dapat mengatakan bahwa Hidup yang digagas oleh Henry memenuhi syarat untuk dikatakan telah melampaui dan mendahului Ada. Beberapa karakteristik yang melekat kepada Yang Satu, yang menjadi pertanda bahwa Yang Satu melampaui dan mendahului Ada, dapat dijumpai pula pada Hidup. Beberapa karakteristik itu antara lain:

- Kesatuan. Ini mungkin merupakan karakteristik terpenting. Sebagaimana dalam Yang Satu tiada dualitas ataupun

keberagaman sama sekali, demikian pula Hidup yang digagas Henry. Telah dikatakan bahwa Hidup bagi Henry adalah ikatan yang menyatukan persoalan tentang kebenaran dan persoalan tentang *Ego* di sumber keduanya. Kedua kaki penampakan melebur menjadi satu dalam Hidup, ketika penampakan itu sendiri dan subjek yang menangkap penampakan tersebut persis adalah satu dan sama, sebagaimana nampak dalam autoafeksi dalam daging. Kesatuan merupakan tanda terpenting bahwa Hidup – sebagaimana Yang Satu – melampaui dan mendahului Ada, karena Ada selalu ditandai oleh dualitas, yaitu antara subjek dan objek, antara yang menangkap penampakan dan penampakan itu sendiri.

- Bersifat absolut. Yang Satu dan Hidup sama-sama bersifat absolut dalam arti daya dan keberadaan mereka tidak bergantung kepada hal apapun di luar diri mereka. Mereka sendiri adalah penyebab atau sumber asali bagi diri mereka sendiri. Hal ini juga merupakan pertanda bahwa Yang Satu dan Hidup sama-sama melampaui dan mendahului Ada, karena kalau membahas tentang hal-hal yang berada di ranah Ada, yang nampak adalah kesalingtergantungan dan transendensi di mana keberadaan sesuatu selalu bergantung dan terkait dialog dengan sesuatu di luar dirinya sendiri. Dari Plotinos telah dipahami bahwa Intelek itu sendiri tidak absolut, karena keberadaannya bergantung kepada Yang Satu. Hidup serupa dengan Yang Satu, karena Hidup tidak bergantung pada apapun juga sebagai sumber penampakannya. Ia menampakkan diri kepada dirinya sendiri dari daya yang berasal dari dirinya sendiri.
- Menjadi sumber asali segala sesuatu dan sekaligus menjadi tujuan akhir bagi segala sesuatu untuk kembali pulang. Sebagai yang bersifat kesatuan dan absolut, Yang Satu maupun Hidup ditandai oleh kelimpahan. Dari kelimpahan Yang Satu keluarlah perarakan hipostasis, mewujudkan multiplisitas yang tak terhingga, pun demikian semuanya dalam semuanya tercermin dan terkandung Yang Satu, dan semuanya yang berasal dari Yang Satu merasakan keterpisahan dari Yang Satu sebagai suatu kekurangan mendasar yang membuat mereka bergerak kembali untuk kembali kepada

Yang Satu yang menjadi sumbernya. Dalam Hidup pun ditemukan hal yang serupa. Hidup absolut yang menampakkan diri kepada dirinya sendiri sebagai pribadi Absolut adalah kepenuhan penampakan sempurna, yang dari kepenuhan itu melahirkan Hidup Individual jumlahnya tak terkira dengan keunikannya masing-masing, namun tetap terkait satu sama lain dalam ikatan kepada Hidup Absolut. Setiap Hidup Individual hanya beroleh hidupnya dari Hidup Absolut, dan ketika mereka memisahkan diri dari Hidup Absolut untuk menjadikan diri mereka sendiri sebagai pusat, maka pribadi Hidup itu jatuh sebagai *Ego* dalam keberadaan mereka di dunia menuju kematian. Dalam kelupaannya akan Hidup, tiap-tiap *Ego* pun dipanggil untuk kembali kepada Hidup, kepada Dia yang telah melahirkan mereka.

Michel Henry bukan satu-satunya yang menerobos ke hal yang melampaui dan mendahului Ada

Berikut adalah perbandingan singkat tentang fenomenologi Michel Henry, Jean-Luc Marion dan Emmanuel Levinas dalam hal fenomenologi mereka menunjukkan suatu kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama bergerak melampaui dan mendahului Ada dengan caranya masing-masing.

Proyek fenomenologis Michel Henry, Jean-Luc Marion dan Emmanuel Levinas dapat mewakili suatu gerakan radikal meninggalkan metafisika yang memprioritaskan Ada dengan mempermasalahkan atau mempertanyakan kembali pengutamaan Ada (sebagaimana dikonseptualisasikan oleh ontologi Heideggerian) dan menawarkan suatu fondasi alternatif bagi pencarian filosofis. Masing-masing fenomenolog ini mengembangkan suatu kerangka kerja unik yang meletakkan fenomenalitas mendahului dan melampaui Ada itu sendiri – entah melalui imanensi Hidup seperti yang dilakukan Henry, keterberian jenuh menurut Marion ataupun ketakterbatasan etis Liyan menurut Levinas.

Dalam buku *God Without Being*, Jean-Luc Marion mengkritik “berhala ontologis” yang mereduksi Tuhan sebagai semacam adaan di antara adaan-adan lain. Mengikuti kritik ontoteologis Heidegger, Marion berargumentasi bahwa metafisika telah menyempitkan Tuhan dalam horison Ada, sehingga mengaburkan transendensi ilahi. Lalu, Marion meradikalkan kritik ini dengan menyatakan bahwa Tuhan mesti dipahami sebagai *agape* – Cinta yang mengasihi sebelum adanya. Tuhan *agape* ini bekerja melampaui dan mendahului Ada, menyatakan diri melalui fenomena jenuh, yang tak dapat terjangkau oleh kesadaran yang berdasarkan intensionalitas, dalam suatu keterberian yang jenuh (*donation*).

Dalam buku *Totality and Infinity*, Levinas berargumentasi tentang obsesi filsafat Barat akan totalitas – reduksi Liyan menjadi kesamaan – sehingga mengaburkan relasi etis dengan Liyan. Bagi Levinas, perjumpaan muka dengan muka dengan Liyan meruntuhkan keterkungkungan ontologis *Self*, menampakkan suatu “ketakterbatasan” yang tak dapat ditotalisasi. Perjumpaan dengan Liyan ini bukanlah suatu konsep metafisik melainkan suatu tuntutan etis: “Mendekati Liyan dalam suatu percakapan adalah penerimaan akan ekspresinya, yang melampaui pemikiran tentangnya.” Kemunculan Liyan karenanya mendahului Ada, bersamaan dengan Etika menjadi Filsafat Pertama.

Terlihat bahwa ketiga fenomenolog ini sama-sama menolak pengutamaan dan keaslian Ada. Ketiganya meninggalkan kerangka ontologis Heidegger dengan menawarkan suatu realitas primordial yang melampaui dan mendahului Ada: Henry dengan Hidup sebagai autoafeksi imanen, Marion dengan keterberian sebagai fenomena jenuh, Levinas dengan Etika sebagai ketakterbatasan Liyan. Ketiganya mengkritik “kekerasan” ontologi, yang mensubordinasi Liyan di bawah kesamaan (Levinas), mereduksi Tuhan sebagai adaan (Marion), atau mengasingkan Hidup dari keseketikaan afektif (Henry).

Terlihat bahwa Henry, Marion dan Levinas menawarkan bahwa fenomenologi dapat dan perlu mengeksplorasi hal yang

melampaui dan mendahului Ada. Perbedaan mereka menunjukkan berbagai kemungkinan yang plural pasca pemikiran Heideggerian, suatu wilayah yang kaya, yang belum banyak dieksplorasi oleh filsafat barat.

Kritik kelokan teologis Dominique Janicaud

Kritik Janicaud tentang kelokan teologis di dalam fenomenologi Michel Henry, tampaknya terkait erat dengan gagasan Henry tentang subjektivitas absolut dan imanensi radikal. Tuduhan kelokan teologis jadi mengemuka dalam konteks pemikiran Henry bahwa subjektivitas asali itu bersifat absolut dan murni imanen, sementara di dalam konteks pemikiran fenomenologi tradisional tentang subjektivitas, tidak muncul masalah yang serupa.

Subjek yang absolut dan imanen murni sulit sekali untuk dipahami dalam fenomenologi tradisional, terasa ganjil dan seolah melanggar banyak prinsip-prinsip pokok fenomenologi tradisional. Atas dasar itu Janicaud mengkritik keras fenomenologi Michel Henry. Berikut adalah pokok-pokok kritik Janicaud kepada Henry

Henry Bersikukuh Mencari yang Paling Asali

Janicaud mempertanyakan proyek Henry untuk mencari yang paling asali, karena menurut Janicaud fenomenologi tradisional tidak berfokus ke sana. Henry tidak banyak membahas tentang fenomena, dan sebaliknya memberikan kebebasan radikal pada fenomenalitas. Henry melampaui batas-batas yang ditetapkan fenomenologi dan hendak menjangkau yang di luar jangkauan fenomenologi, yaitu suatu gerakan kembali yang radikal pada dasar semua pengalaman, tanpa memiliki pegangan lain kecuali struktur internalnya.

Imanensi Menjadi Auto-Referensi

Menurut Janicaud, imanensi yang digagas Henry berbeda dengan pemahaman tradisional akan imanensi. Dalam fenomenologi Henry; imanensi dibahas seolah-olah tidak terkait dengan transendensi, sepenuhnya bicara tentang struktur internalnya sendiri. Karena transendensi telah ditinggalkan dan hanya mempertahankan yang asli dan yang internal, maka tampaklah bahwa imanensi Henry tidak menunjukkan struktur apapun, melainkan suatu auto-referensi. Imanensi Henry adalah suatu interioritas tautologis.

Henry Melanggar Batasan dan Jangkauan Fenomenologi

Fenomenologi tradisional dibatasi oleh intensionalitas; dan telah dibahas bahwa Henry menerobos batasan tersebut. Janicaud berpendapat bahwa Ada merupakan horizon akhir dari semua keterberian fenomenalitas; dan ini sepertinya diabaikan Henry yang menerobos ke balik horizon tersebut, menyibak hal-hal yang tidak tertangkap oleh intensionalitas, hal-hal yang melampaui dan mendahului Ada. Janicaud berpendapat bahwa pemikiran transendental selalu dikondisikan oleh objektivitas dan memahami penampakan bukan sebagai struktur internalnya, tetapi atas dasar fenomena – hal ini pun tidak berlaku bagi Henry. Maka, Janicaud mengkritik bahwa Henry hendak menjangkau yang absolut.

Lompatan Pada Yang Absolut, Jatuh Pada Ontoteologi

Subjektivitas yang digagas oleh Henry dikritik sebagai esensialisme metafisik. Lebih janggal lagi ketika Henry bicara bahwa subjektivitas yang absolut itu pada akhirnya merujuk pada satu Hidup, yang bukan hanya Hidup yang bekerja dalam tiap-tiap individu, melainkan suatu Hidup Absolut tunggal yang sejatinya bekerja dalam semua individu, bahkan yang pertama-tama menjadikan mereka individu.

Bagi Janicaud, ada suatu lompatan besar dari diskusi tentang individu dengan subjektivitas mereka, kepada sesuatu yang melampaui individu, dari gagasan subjektivitas tradisional yang masih masuk dalam wilayah Ada, ke subjektivitas yang melampaui dan mendahului Ada. Bagi Janicaud, Henry tiba-tiba memasukkan suatu unsur asing ke dalam fenomenologinya, unsur yang bahkan tidak menginduk pada Ada. Menurutny, langkah Henry ini akhirnya menunjukkan wajah fenomenologi Henry yang sejati, yaitu penyalahgunaan fenomenologi untuk mengangkat kembali esensialisme metafisik, dan bukan sembarang esensialisme metafisik melainkan yang berdasarkan Teologi. Janicaud mengatakan bahwa inilah agenda tersembunyi Henry; ia menerobos batasan-batasan yang ditetapkan fenomenologi tradisional demi mengangkat esensialisme metafisik teologis. Henry persis jatuh pada ontoteologi dan melakukan kelokan teologis.

Henry Gagal Menunjukkan Positivitas

Janicaud mempertanyakan pula kemampuan fenomenologi Henry dalam hal positivitas. Janicaud mengkritik Henry yang menyebut fenomenologinya material dan secara radikal masuk ke pencarian yang paling asali, namun tetap gagal menunjukkan secara fenomenologis yang paling asali itu.

Tanggapan peneliti atas kritik Janicaud

Peneliti berargumentasi bahwa kritik atau tuduhan itu tidak tepat. Henry tidak memasukkan teologi Kristiani ke dalam filsafatnya, apalagi menjadikannya sentral sebagai agenda utama, yang dibungkus seolah itu fenomenologi. Orang bisa setuju atau tidak setuju pada fenomenologi Michel Henry, tetapi kalau mengikuti alur pemikirannya, maka terlihat bahwa Henry menggunakan metode fenomenologi secara ketat dari titik awal berangkatnya, yaitu fenomenologi Husserl, dan dilanjutkan sampai temuannya tentang

fenomenalitas yang berbeda, yaitu Hidup. Bahwa kemudian Henry membaca dan berdialog dengan teks-teks Kristiani, khususnya Injil Yohanes, Henry tetap membaca teks itu secara fenomenologis, bukan teologis. Ia tidak mengacu kepada doktrin atau tradisi Gereja melainkan ia membaca teks itu secara fenomenologis, yaitu fenomenologi material yang dikembangkannya. Tentang hal ini, peneliti telah mencoba menguraikan lebih jelas di naskah disertasi.

Seandainya kelokan teologis dimaknakan tidak seperti makna Janicaud, melainkan dimaknakan bahwa fenomenologi Michel Henry membuka suatu jembatan atau kemungkinan baru untuk berdialog tentang hal-hal yang melampaui dan mendahului Ada, karena bukankah Tuhan atau semua yang Kudus yang dibicarakan oleh teologi, baik itu teologi Kristiani ataupun yang lain, merupakan hal-hal yang melampaui dan mendahului Ada, sehingga filsafat arus utama barat yang berpusat pada Ada memang tidak begitu sesuai untuk dialog ini. Bilamana kelokan teologis dimaknakan sebagai jembatan baru, maka bisa jadi fenomenologi Michel Henry memang lebih ramah atau lebih sesuai untuk melakukan dialog semacam itu. Apakah hal ini disebut kelokan teologis atau sebutan lain, tidak menjadi masalah.

Berbagai dukungan dan kritik pada fenomenologi Michel Henry

Dukungan pada posisi Michel Henry dalam debat kelokan teologis

Leask mempertanyakan apa benar ada kelokan teologis sebagaimana dikritik oleh Janicaud, karena ia berargumentasi bahwa fenomenologi memang sudah selalu bernuansa teologis, dengan menguraikan beberapa kritik mendasar yang dilontarkan oleh Michel Foucault dan Louis Althusser. Bagi kedua pemikir ini, pendekatan fenomenologis yang memberikan penekanan pada *lived experience* memberikan posisi utama yang tidak semestinya pada ranah

“interioritas”, sebagai akibatnya, subjektivitas tidak hanya dikonkritkan, tetapi juga diberikan status ilahi.

Černý membela status fenomenologis dari karya-karya Henry dengan berargumentasi bahwa pemikiran Henry tak dapat dituduh teologis ataupun metafisis pada saat publikasi kritik pertama Janicaud di tahun 1991. Namun memang benar bahwa karya trilogi Kristiani Henry yang dimulai dengan terbitnya *I Am The Truth* (1996), mengidentifikasi struktur umum penampakan dengan *inner life* dari Tuhan Alkitab Kristiani, dan dengan demikian iman Kristiani menjadi presuposisi dari fenomenologi Henry. Černý juga mengatakan bahwa pengalaman religius masuk ke dalam bidang penelitian fenomenologis.

Prášek mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada kelokan teologis dalam fenomenologi Prancis. Dan ia menyimpulkan bahwa fenomenologi Prancis – yang dibebaskan dari label kelokan teologis – adalah cabang subur dari filsafat yang dapat berkontribusi penting pada berbagai isu krusial di dunia saat ini.

Simmons menentang klaim Janicaud bahwa telah terjadi suatu kelokan teologis dalam fenomenologi Prancis. Simmons kemudian menawarkan tiga strategi untuk memahami relasi antara fenomenologi dan teologi: separatisme, rekonstruksi dan separatisme rekonstruktif. Menurutnya, strategi ketigalah yang memungkinkan untuk mempertahankan perbedaan tiap diskursus sambil memungkinkan interaksi dan kritik mutual yang menjanjikan suatu *apologetic postmodern*.

Koci bicara tentang dampak debat tentang kelokan teologis, di mana ia menggagas tentang tata bahasa teologis yang kredibel. Dalam debat tentang kelokan teologis, Koci berpendapat bahwa yang disebut kelokan teologis dalam fenomenologi Prancis bukanlah suatu pengkhianatan pada ortodoksi fenomenologis, tetapi suatu kecenderungan deskriptif yang sudah selalu hadir dalam fenomenologi, sehingga dapat memperkaya fenomenologi dan teologi.

Zahavi merangkum kritik Janicaud pada Henry, sebagai dua pertanyaan: 1) apakah gerakan dari visibilitas ke invisibilitas dimotivasi secara fenomenologis? 2) apakah penelitian tentang invisibilitas ini masih dapat disebut penelitian fenomenologis, ataukah mesti dibiarkan bagi pemikiran metafisik atau spekulatif. Untuk kritik pertama, Zahavi mengatakan bahwa adalah keliru untuk berpikir bahwa gerakan menuju invisibilitas hanyalah kecenderungan Prancis. Kecenderungan ini ada di semua figur utama fenomenologi.

Untuk kritik kedua, Zahavi berpendapat bisa jadi ada aspek-aspek tentang hakikat manifestasi yang tak dapat dijawab dan dieksplorasi sendiri oleh fenomenologi tradisional. Tetapi mengakui itu bukanlah artinya menerima suatu definisi sempit fenomenologi yang menyamakannya dengan analisis tindakan-intensionalitas dan manifestasi objek, yaitu mengidentifikasi fenomenologi dengan fenomenologi permukaan.

Hankey memiliki sudut pandang yang unik dalam membahas Henry, karena ia melihatnya dari sudut pandang Neoplatonisme. Tentang Michel Henry, Hankey berkata bahwa dalam tulisan Henry ditemukan elemen-elemen krusial pengambilan dari Neoplatonisme yang telah dilacak sebelumnya: 1) suatu pencarian yang transenden di dalam imanensi, 2) pencarian dilakukan dengan penelitian akan kesadaran yang menghindari abstraksi dari hidup dan sensual, maka Henry menganalisa tubuh subjektif dan mengembangkan suatu fenomenologi material, 3) Henry berdialog dengan Hegel, Husserl dan Heidegger dan 4) menyatukan filsafat dan agama di dalam hidup. 5) Tuhan adalah Tuhan yang tak terketahui. 6) Henry berdialog positif dengan Marx dan meletakkan ateisme di dalam dan bukannya di luar tradisi filosofis dan religius.

Kritik pada fenomenologi Michel Henry terkait debat kelokan teologis

Falque meneliti secara kritis fenomenologi daging dari Michel Henry dan implikasinya pada doktrin Kristen tentang inkarnasi. Falque menantang penolakan Henry akan *Hellenism*, *Judaism* dan model visinya sebagai sumber distorsi dalam memahami daging dan tubuh, di mana menurut Falque, Henry gagal memperhitungkan inkorporasi Tuhan dalam tubuh manusia di dunia. Falque mengajukan pendapat berbeda yang mengenali kebaikan tubuh dan dunia, dan humanisasi korporal Tuhan dalam figur Firman yang berinkarnasi. Menurut peneliti, masukan dari Falque ini layak dipertimbangkan untuk penelitian mendatang, khususnya dalam dialog antara fenomenologi dan teologi. Memang sudut pandang mereka berbeda, Falque mewakili sudut pandang teologi, di mana perspektif *Hellenism*, *Judaism* sangat diperhatikan, serta bicara langsung tentang inkorporasi Tuhan dalam tubuh manusia di dunia menurut Alkitab; sementara Henry mewakili sudut pandang fenomenologi, yang kepentingannya spesifik ketika berdialog dengan teks Kristiani, yaitu untuk bicara tentang fenomenalitas.

Barbaras menunjukkan masalah yang muncul dari usaha Henry untuk membahas tentang tubuh dan gerakan sebagai manifestasi Hidup dan menurutnya, Henry gagal mengartikulasikan relasi antara imanensi dan transendensi, antara Hidup dan ekterioritas. Menurut peneliti kritik dari Barbaras ini penting untuk diperhatikan dan direspon. Memang Henry berfokus pada imanensi radikal dan kurang memberi perhatian pada transendensi. Perlu ada artikulasi fenomenologis yang lebih rinci dan jelas, bagaimana Hidup yang imanen murni dan tidak menampakkan diri di dunia, dapat meresapi dan menerobosi berbagai aktivitas dan projek subjek di dunia. Ini dapat menjadi penelitian baru yang menarik.

Gschwandtner bertanya bagaimana seseorang dapat mendengar dan mengenali suara Tuhan, khususnya Firman Kristus sebagaimana dicatat di Alkitab. Gschwandtner menantang pengabaian Henry akan hermeneutika dan berargumentasi bahwa interpretasi itu

diperlukan untuk membedakan kata-kata Ilahi dan kata-kata manusia, dan untuk merespon secara bebas dan secara etis pada panggilan Ilahi, dan untuk mengkomunikasikannya pada komunitas iman. Menurut peneliti, masukan dari Gschwandtner ini terkait erat dengan persoalan bahasa. Bilamana digunakan bahasa dan logos Yunani untuk membahas penampakan ekstasis, tentunya tidak masalah; namun untuk membahas penampakan pra-ekstasis, bahasa dan logos Yunani tidak lagi dapat digunakan. Firman Kristus dan kata-kata ilahi bukanlah penampakan ekstasis, sehingga membutuhkan Logos dan bahasa yang berbeda.

Mercer Jr. bicara tentang kemungkinan hubungan antara manusia dan yang transenden melalui fenomenologi radikal, dengan berfokus pada karya Michel Henry dan Emmanuel Levinas. Ia mengajukan suatu koreksi Levinasian yang menekankan tentang perjumpaan etis dengan Liyan sebagai kondisi bagi transendensi dan sebagai jalan mengorientasikan diri kepada yang Kudus dan yang Tak Terbatas. Peneliti menilai ide Mercer Jr. ini menarik, namun memang permasalahannya adalah, *Self* dan Hidup Absolut bukanlah dua entitas yang benar-benar terpisah dan berjarak, sehingga antara keduanya dapat terjalin relasi iman dan dialog. *Self* itu dilahirkan di dalam dan melalui Hidup Absolut (lebih tepatnya Putera Tunggal), dan untuk seterusnya ditopang oleh Putera Tunggal, bagaikan bayi yang hidup dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu, untuk bicara tentang relasi pribadi dengan Tuhan, sepertinya perlu dibahas dari sudut pandang bagaimana *Self* yang senantiasa hidup dari Hidup Absolut itu menanggapi dan menyambut Firman yang senantiasa bergema dalam dirinya.

Rebidoux menyebut Henry sebagai seorang Neoplatonis Kristen. Selain itu, Rebidoux menyoroti konsep Henry tentang Hidup Absolut dan Hidup Individual. Rebidoux mengatakan ada lompatan dalam pemikiran Henry, yaitu lompatan dari Hidup Individual ke Hidup Absolut. Rebidoux mengatakan bahwa tuduhan Janicaud tak dapat disangkal, Henry telah melakukan suatu kelokan teologis. Di

saat yang sama, dengan penjelasannya tentang Hidup Absolut, Henry juga – menurut Rebidoux – telah melakukan lompatan ontoteologis.

Peneliti berpendapat bahwa sebutan Neoplatonis Kristen kepada Michel Henry sepertinya agak terburu-buru. Peneliti tidak menemukan data bahwa Michel Henry adalah seorang penganut Kristianitas, sekalipun ada suatu dialog yang sangat intim antara fenomenologinya dengan Kristianitas. Begitu pula tentang Neoplatonisme, dalam tulisan Henry, rujukan yang eksplisit kepada Neoplatonisme sangatlah terbatas, apalagi kalau diingat bahwa metode filsafat Henry dan Neoplatonisme sesungguhnya memiliki banyak perbedaan, sekalipun banyak juga kemiripan. Peneliti tidak dapat mengatakan bahwa Michel Henry adalah seorang Neoplatonis.

Peneliti tidak setuju dengan kritik Rebidoux bahwa konsep Hidup Absolut merupakan suatu postulat metafisika, sehingga Rebidoux setuju dengan Janicaud bahwa Michel Henry telah melakukan kelokan teologis sekaligus ontoteologis. Pertama-tama, Hidup Absolut bukanlah suatu *ipseity* yang berbeda daripada *ipseity* Hidup Individual. Meskipun terkesan ada dua macam Hidup, namun sesungguhnya Hidup yang bekerja dalam Hidup Absolut dan dalam Hidup Individual adalah Hidup yang satu dan sama, hanya saja yang membedakan keduanya adalah Hidup Absolut yang melahirkan sementara Hidup Individual adalah yang dilahirkan. Oleh karena Hidup itu satu, *ipseity* yang bekerja di keduanya juga satu. Maka terlihat bahwa antara Hidup Individual dan Hidup Absolut, tidaklah terpisah seolah dua entitas. Apakah Michel Henry melakukan kelokan teologis sebagaimana dimaksud oleh Janicaud serta jatuh pada ontoteologis? Menurut peneliti tidak, karena dapat ditelusuri bahwa proses pencarian Henry adalah fenomenologis dan Henry secara eksplisit mengatakan bahwa ia tidak menggunakan Logos Yunani ketika bicara tentang Hidup Absolut. Bahasa yang digunakan Henry adalah fenomenologis sejalan dengan Logos Yohanes, sehingga diskusi Henry tentang Hidup Absolut bukanlah suatu postulat metafisik.

Kritik Solipsisme kepada Michel Henry

Dan Zahavi mempertanyakan kesulitan menjelaskan intersubjektivitas dalam teori Henry sehingga seperti tak memberi tempat bagi perjumpaan etis dengan Liyan. Kalau swa-revelasi Henry terkurung dalam imanensi individu, maka filsafat Henry jadi tak memberi ruang bagi suatu horison makna bersama yang membentuk eksistensi komunal. Tanpa penjelasan yang memadai fenomenologi Michel Henry beresiko jatuh pada solipsisme.

Kritik Zahavi ini perlu diperhatikan. Peneliti mencoba menanggapi kritik Zahavi ini dengan mengatakan bahwa tiap-tiap Hidup Individual disatukan oleh satu Hidup. Hidup itu satu, baik ketika disebut Hidup Absolut, maupun ketika disebut Hidup Individual yang jamak. Memang Henry sepertinya kurang banyak membahas tentang intersubjektivitas, namun peluang untuk itu sebenarnya terbuka. Karena Hidup itu satu, maka dapat diikuti inspirasi dari tradisi Kristiani bahwa Hidup Individual yang jamak sebenarnya dapat diibaratkan satu kesatuan, satu daging. Seluruh putera Hidup bersama-sama dengan Putera Tunggal sebagai Kepala, adalah satu daging. Oleh karena itu, karena merupakan satu tubuh, terbuka kemungkinan putera yang satu berdialog dan saling memahami dengan putera yang lain, bukan menggunakan bahasa ekstasis, melainkan di dalam daging yang satu. Di sini, Putera Tunggal sebagai Kepala sepertinya akan memainkan peranan yang sangat penting. Tentunya, inspirasi dari tradisi Kristiani ini masih perlu diungkapkan dengan lebih jelas menggunakan artikulasi fenomenologis material.

Kritik bahwa Henry mendahulukan Hidup imanen daripada aktivitas komunal politis

Kritikus seperti Alain Badiou, sebagaimana disebutkan oleh Tzuchien To dan Giuseppe Bianco, berargumentasi bahwa kerangka kerja Henry tidak memadai untuk menganalisa pergumulan historis konkrit. Badiou mengatakan bahwa fokus Henry pada gerakan internal Hidup dari derita ke sukacita telah melakukan depolitisasi penindasan material, menganggapnya sebagai kondisi eksistensial daripada suatu kekerasan sistemik.

Menanggapi kritik ini, peneliti hanya ingin mengatakan bahwa kritik ini penting dan layak didiskusikan lebih jauh. Namun apa benar Henry abai kepada aktivitas komunal politis? Sepintas ada kesan begitu, karena Henry memang berfokus pada imanensi radikal. Namun kepedulian Henry pada masalah komunal sebenarnya sudah nampak sejak awal tulisan Henry. Henry bahkan menulis beberapa buku yang terkait dengan aktivitas komunal, yaitu *Marx: A Philosophy of Human Reality* (1983), *Barbarism* (2012), *From Communism to Capitalism. Theory of a Catastrophe* (2014). Michel Henry membahas aktivitas komunal politis dari sudut pandang manusia sebagai Subjek Hidup (*la clandestine subjectivité*).

Kesimpulan dan Kontribusi Ilmiah

Dari argumentasi yang telah dibuat di bab-bab sebelumnya serta dari dialog antara fenomenologi Michel Henry dan filsafat Plotinos, dapat disimpulkan bahwa melalui proses reduksi fenomenologis radikal yang dilakukan Michel Henry untuk dapat menemukan ikatan yang menyatukan persoalan tentang kebenaran dan persoalan tentang *Ego* di sumber keduanya, Michel Henry menemukan Hidup sebagai ikatan yang dicari tersebut, dan Hidup itu

melampaui dan mendahului Ada. Kesimpulan tentang Hidup itu diperoleh dari analisis yang menyatakan bahwa:

1. Hidup itu bersifat kesatuan, alias telah mengatasi dualitas – yaitu dua kaki penampakan – yang menjadi ciri penampakan di bawah terang Ada. Di sini fenomenologi Michel Henry bercermin pada konsep Yang Satu dari Plotinos, sehingga terlihat bahwa sifat kesatuan yang merupakan ciri terpenting pelampauan Ada (atau Intelek) dapat dijumpai pula pada Hidup.
2. Kesatuan itu pula yang menyebabkan dalam penampakan Hidup tiada jarak antara penampakan dan subjek, karena yang ditampakkan dan yang menangkap penampakan tersebut persis adalah satu dan sama, dalam suatu autoafeksi. Hidup menampakkan diri kepada dirinya sendiri sebagai subjek, di dalam daging. Plotinos mengatakan hal yang serupa (meskipun tentu tak persis sama) bahwa ketika jiwa akhirnya dapat kembali kepada Yang Satu, ia melebur kepada Yang Satu, sehingga Yang Satu bukan lagi sesuatu yang di luar dirinya dan dihasratinya, melainkan tak ada lagi jarak antara dirinya dan Yang Satu, dalam kesatuan dengan Yang Satu.
3. Hidup itu menampakkan diri kepada dirinya sendiri sebagai subjek, sehingga dapat dipahami penjelasan Henry bahwa subjek yang digagas olehnya, yaitu *la clandestine subjectivité*, bersifat absolut dan imanen murni. Penampakan subjek itu tidak bergantung kepada hal lain di luar dirinya dan tidak mempersyaratkan suatu transendensi dalam perjumpaan dengan berbagai hal lain di dunia. Subjek semacam itu tidak menampakkan diri di bawah terang Ada, melainkan di bawah terang Hidup. Subjek semacam itu adalah putera Hidup. Subjek ini memiliki esensi absolut dalam dirinya sendiri, tidak bergantung pada eksistensinya di dunia.

Setelah peneliti berargumentasi bahwa Hidup itu melampaui dan mendahului Ada, diperoleh dasar untuk memahami kembali fenomenologi secara baru. Bilamana dalam fenomenologi tradisional,

fenomenologi dibatasi oleh Ada sehingga hanya dapat membahas penampakan ekstasis, maka fenomenologi Michel Henry menunjukkan bahwa ada penampakan pra-ekstasis yang lebih asali, yang bersumber dari penampakan sempurna di immemorial. Dan dengan pemahaman baru ini, fenomenologi diperluas pandangan dan jangkauannya, meninggalkan Ada sebagai pusat dan sumber asali, dan melihat hal yang mendahuluinya.

Alur Baru

Bahwa fenomenologi Michel Henry membawa kepada yang melampaui dan mendahului Ada, menjadi suatu tantangan kepada dominasi Ada yang dianggap sebagai pusat dan sumber asali, baik oleh fenomenologi tradisional maupun filsafat barat secara umum.

Bahwa Hidup melampaui dan mendahului Ada tidaklah dimaksudkan untuk menegasi Ada. melainkan Hidup akan meresapi dan menerobosi Ada. Dalam keberadaan di dunia subjek tidak lupa kepada Hidup dan tidak lupa kepada kesejatian dirinya sebagai putera Hidup. Sekalipun ia mengada di dunia ia akan tetap berorientasi kepada Hidup dan membiarkan Hidup yang bekerja dalam dirinya sehingga bukan lagi *Egonya* yang menjadi pusat, melainkan Hidup.

Fenomenologi baru

Fenomenologi memperlihatkan kesuburannya dalam menghasilkan gagasan dan terobosan baru, sebagai perluasan kepada jangkauan fenomenologi itu sendiri. Ketika fenomenologi tidak hanya dapat bekerja di bawah fenomenalitas tunggal, yaitu fenomenalitas ekstasis yang bersumber pada Ada, terbukalah kemungkinan baru yang menjanjikan untuk bekerja di bawah fenomenalitas pra-ekstasis, yaitu Hidup. Fenomenologi yang memperhatikan fenomenalitas pra-ekstasis juga dapat berdialog dan memberikan kontribusi yang unik

kepada bidang-bidang non fenomenologi, misalnya dengan Seni, Kebudayaan, Teologi dan juga Sains.

Saran penelitian lanjutan

Kurangnya pembahasan tentang intersubjektivitas dalam fenomenologi Michel Henry

Dan Zahavi bertanya bilamana subjek itu imanen radikal dan tidak membutuhkan transendensi sama sekali untuk penampakan dirinya, bagaimana seorang subjek dapat mengenali dan berinteraksi subjek lain atau dengan kata lain apakah intersubjektivitas itu dimungkinkan? Ini adalah pertanyaan yang sangat baik dan dapat menjadi lahan penelitian baru yang menarik.

Tubuh dan daging, dualitas baru?

Emmanuel Falque dan Renaud Barbaras dengan caranya masing-masing mempertanyakan pembedaan Henry tentang tubuh dan daging, tidakkah pembedaan itu kemudian membuat dualitas baru, antara daging yang imanen serta tubuh yang transenden, padahal keduanya adalah bagian dari individu yang sama? Penelitian tentang hal ini akan sangat menarik.

Bagaimana Hidup bekerja di dunia?

Telah dikatakan bahwa Hidup meresapi dan menerobosi Ada, sehingga di dalam keberadaan di dunia seseorang tidak lupa kepada Hidup, tetap berpusat kepada Hidup dan membiarkan Hidup yang bekerja dalam berbagai aktivitasnya di dunia. Bagaimana persisnya itu terjadi? Dibutuhkan suatu penelitian fenomenologis yang lebih jelas akan hal ini.

Dialog fenomenologi Michel Henry dengan seni

Henry, memandang seni sebagai swa-revelasi Hidup, di mana pengalaman estetik menunjukkan autoafeksi Hidup melampaui intensionalitas dan representasi. Pendekatan baru dari Henry ini sepertinya dapat diteliti dan dieksplorasi lebih lanjut.

Dialog fenomenologi Michel Henry dengan teologi non Kristen

Dialog antara fenomenologi Michel Henry dengan Kristianitas tampak sangat intim dan mengemuka. Peneliti selanjutnya dapat bertanya apakah fenomenologi Michel Henry juga dapat berdialog dengan teologi agama lain yang non-Kristiani? Bukankah teologi agama lain juga bicara tentang hal yang melampaui dan mendahului Ada dengan bahasa teologis mereka sendiri? Penelitian tentang hal ini sepertinya akan menarik dan memperkaya fenomenologi Michel Henry.

Dialog fenomenologi Michel Henry dengan sains dan modernitas

Dalam dunia kontemporer, bukan hanya Hidup itu dilupakan melainkan bahwa Hidup itu secara aktif disangkal. Hidup itu mendahului dan menjadi dasar berpikir, sehingga Hidup adalah sesuatu yang asing bagi dunia modern yang menjunjung tinggi pemikiran rasional dan hanya mengakui segala sesuatu yang dapat ditelaah secara objektif olehnya. Dengan berjayanya Sains, gejala itu akan semakin menguat. Sains boleh dikatakan mengesampingkan sama sekali sisi subjektif dalam perolehan pengetahuan.

Ketika subjektivitas disangkal, Hidup disangkal. Ketika Hidup itu disangkal, suatu fenomenalitas yang seharusnya menerangi dunia, dipadamkan dan manusia sungguh dimiskinkan, manusia menjadi Barbar kepada dirinya sendiri, kepada sesamanya dan kepada alam.

Riwayat Hidup

Penulis (Iman Setiadi Arif) dilahirkan pada tanggal 20 Maret 1973, di Bandung. Ia memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada tahun 1997 di Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha. Gelar Magister Sains diperoleh pada tahun 2004 dari Universitas Indonesia. Sejak tahun 2006 sampai sekarang ia bekerja di Lembaga Konseling Keluarga Kreatif (LK3) sebagai pengajar dan psikolog. Antara tahun 2011 – 2019 ia bekerja sebagai pengajar di fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha. Antara tahun 2005 – 2010 ia bekerja sebagai Dekan di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana. Penulis telah mempublikasikan tiga buah buku di bidang psikologi positif dan psikoanalisa.